



KEMATANGAN BERAGAMA SISWA SEBUAH SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN KABUPATEN BANDUNG

Zen Fuad Mukhlis*¹, Munawar Rahmat², Agus Fakhrudin³
Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Idealnya seseorang yang telah masuk masa dewasa secara fisik diikuti oleh kedewasaan dalam beragama. Namun faktanya, seseorang yang masuk masa remaja menyadari bahwa fisik mereka sudah masuk fase dewasa tapi secara pemikiran dan perilaku berragama masih merasa seorang anak yang meminta untuk banyak dimaklumi setiap kekeliruannya. Hal itu dikarenakan perubahan yang sangat mendadak yang dialami sehingga remaja pada masanya masih dalam tahap berusaha menemukan identitas dirinya. Latar belakang tersebut menjadi pendorong peneliti untuk mengkaji secara statistik deskriptif sejauh mana tingkat kematangan siswa sebuah sekolah menengah kejuruan yang tentunya diisi oleh anak-anak remaja yang telah dewasa secara fisik. Penelitian ini dilakukan dengan cara menebar angket kepada partisipan yang merupakan bagian dari siswa sebuah sekolah menengah kejuruan di Indonesia. Dengan harapan hasil penelitian ini memberi informasi berharga untuk penelitian lanjutan dalam membentuk pribadi remaja kalangan siswa sekolah menengah kejuruan yang tidak hanya dewasa secara fisik tapi juga dewasa atau matang dalam beragama.

Kata kunci—*Kematangan Beragama, Religious Maturity, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pada saat seorang anak masuk usia remaja, Ketika itulah dia mengalami peralihan atau masa disaat dia meninggalkan status anak-anak menuju masa dewasa (Monks: 1996). Pada masa tersebut, seorang remaja mengalami berbagai macam perubahan mulai dari segi fisik, psikis sampai perubahan sosial. Perubahan yang sangat mendadak membuat remaja berusaha menemukan identitas dirinya (Hurlock: 1996).

Bosma menjelaskan bahwa dalam pencarian identitas dirinya, remaja bukan hanya bereksplorasi namun juga memiliki komitmen terhadap berbagai hal termasuk agama (Monks: 1996). Remaja dengan tingkat kematangan fisiknya sudah seharusnya menyadari bahwa Agama adalah merupakan pondasi dalam kehidupan, dikatakan demikian karena dengan agama kita dapat hidup dengan aturan-aturan yang membentuk atau membawa kita kedalam kehidupan yang penuh bahagia di dunia dan akhirat (Rumapea, 2016). Agama sangat memberi kontribusi terhadap perkembangan perilaku manusia, hal ini dapat terlihat dari rendahnya pemahaman terhadap identitas diri pada seseorang termasuk remaja dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap ajaran agama atau rendahnya tingkat kematangan agamanya (Wahyuni, 2011).

Keimanan seseorang merupakan perwujudan dari kematangan beragamanya. Kematangan beragama yang diwujudkan oleh adanya keimanan merupakan cara pandang terhadap sistem ajaran agama disamping sebagai sebuah keyakinan. Ketika agama menganjurkan seseorang untuk memahami diri sendiri, maka seseorang akan memiliki konsep diri yang positif (Wahyuni, 2011). Meski secara fisik remaja telah masuk fase dewasa serta secara psikologis sudah memiliki komitmen terhadap banyak hal termasuk agama, ironisnya pada saat yang sama pula sering kita saksikan perilaku-perilaku menyimpang dari ajaran agama yang diyakini mereka seperti berbagai macam kenakalan-kenakalan remaja (Mulyono, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Leslie J. Francis Bersama Nigel Pocock tentang Kepribadian dan kematangan beragama memberikan empat gambaran kesimpulan, yaitu: Pertama, seseorang dengan kepribadian ekstrovert lebih baik etikanya dibandingkan seseorang yang berkepribadian introvert; Kedua, Seseorang dengan emosi yang stabil lebih matang beragama dibanding emosi yang labil; Ketiga, Orang dengan kepribadian Tough mindedness atau tangguh lebih lebih matang beragama dibanding orang yang Tender mindedness atau bersikap lembek; Keempat, Orang yang tidak memandang perbedaan status sosial memiliki tingkat kesadaran dan kematangan beragama

dibanding orang yang menjaga pondasi strata sosial (Francis & Pocock, 2009). Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut menggunakan sample partisipan yang beragam mulai dari remaja hingga orang dewasa. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk lebih mendalami secara khusus kematangan beragama pada remaja dalam hal ini siswa sekolah menengah kejuruan. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kematangan beragama mereka.

METODE

Dalam rangka mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam maka peneliti menggunakan Analisis Statistik Deskriptif yang berarti data yang telah terkumpul digambarkan apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono: 2010). Statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri dasar dari data hasil penelitian, dengan memberikan rangkuman sederhana tentang sampel dan ukuran. Disertai dengan grafik analisis sederhana, statistik deskriptif secara sederhana menggambarkan apa yang ditunjukkan oleh data (Widi: 2010).

Adapun Partisipan yang menerima dan mengisi lembar Kuisisioner yang didistribusikan melalui google form pada sebuah sekolah menengah kejuruan di Indonesia sebanyak 128 siswa yang kesemuanya beragama Islam dalam rentang usia 15 sampai 17 tahun. Dengan rincian 91 siswa tingkat sepuluh, 18 siswa tingkat sebelas, dan 19 siswa tingkat dua belas. Sementara Instruments Kuisisioner yang disebar terdiri dari dua Kuisisioner, yaitu: Pertama, Tujuh item pertanyaan terkait kematangan beragama yang disodorkan oleh Francis dan Pocock (2009) dan dinilai dengan skala lima point yakni sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tujuh instrumen pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui antara lain: Kesadaran terhadap Tuhan pada saat beribadah, sadar akan rahmat dan kasih sayang-Nya, Merasa perlu bertaubat kepada-Nya, Merasa mendapat petunjuk bimbingan dari-Nya, perlu tidaknya mengikuti komunitas keagamaan yang seusia, keinginan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, dan usaha menambah keimanan;

Kedua, Sembilan item pertanyaan terkait kematangan beragama yang diusulkan oleh Baharudin dan Mulyono (2008) dinilai dengan skala 10 dimana angka satu menunjukkan tingkat ketidaksetujuan dan 10 menunjukkan angka sangat setuju. Pertanyaan yang diajukan meliputi seputar pengakuan tentang sikap jujur, menepati janji, saling menolong dengan sesama, bersikap adil, dan menerima segala bentuk ketetapan Tuhan sebagai bagian dari keimanan dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kuisisioner pertama yang diajukan terdiri dari tujuh pertanyaan terkait kematangan beragama yang terinspirasi dari Kuisisioner yang dilakukan oleh Fancis dan Pocock (2009). Adapun hasilnya sebagai berikut:

Untuk pertanyaan pertama dikatakan “Dalam beribadah, saya sadar bahwa Tuhan Maha memperhatikan” menunjukkan hasil sebagaimana ditampilkan pada gambar diagram di bawah

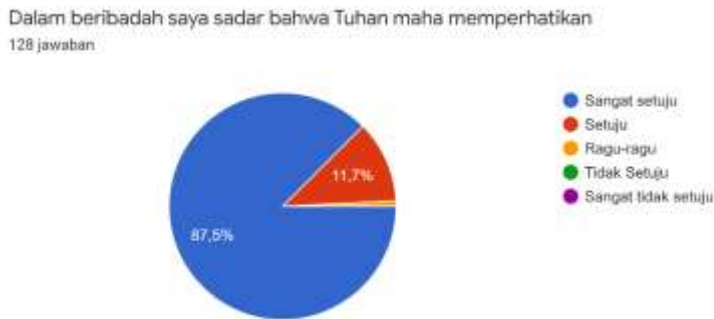


Figure 1 Jawaban pertanyaan pertama Kuisisioner Pertama

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 87,5 % atau 112 siswa dari total 128 responden menjawab dengan pasti mereka sangat sadar pada saat beribadah diperhatikan oleh Tuhannya. Sementara 11,7% atau 15 responden menjawab dengan cukup yakin bahwa mereka diperhatikan oleh Tuhannya. Yang menarik pada diagram di atas adalah terdapat 0,8% atau satu orang responden yang menjawab ragu-ragu, dan menurut peneliti hal ini menjadi temuan menarik dan tidak boleh diabaikan.

Selanjutnya pada pertanyaan kedua disebutkan “Saya merasa mendapat rahmat dan kasih sayang Tuhan” menunjukkan hasil sebagaimana tergambar pada diagram berikut ini

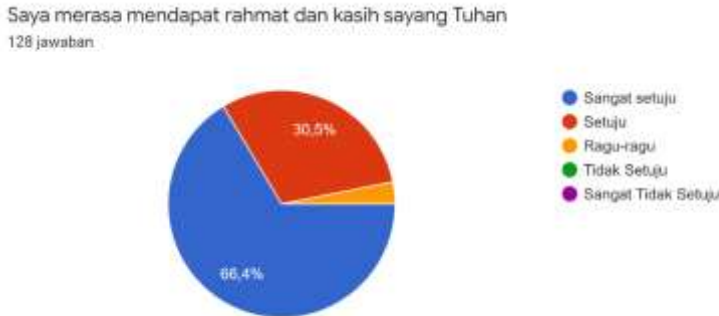


Figure 2 Jawaban Pertanyaan Kedua Kuisisioner Pertama

Terdapat 66,4 % atau sekitar 85 responden yang menjawab dengan keyakinan yang mantap menerima rahmat dan kasih sayang Tuhannya. Sementara 30,5 % atau 39 responden menjawab dengan cukup yakin bahwa mereka menerima rahmat dan asih sayang Tuhannya. Lalu pada diagram di atas juga menunjukkan ada sekitar 3,1 % atau 4 responden yang ragu-ragu mengenai karunia yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Selanjutnya pertanyaan ketiga disebutkan “ Saya merasa perlu bertaubat dan bertanggung jawab atas segala perbuatan kepada Tuhan” menunjukkan hasil yang hamper seluruhnya Sangat setuju dan setuju meski ada terselip satu responden yang memilih ragu-ragu.



Figure 3 Jawaban pertanyaan ketiga Kuisisioner Pertama

Sebanyak 67,2 % atau sekitar 86 responden memilih sangat setuju, 32% atau sekitar 41 responden memilih setuju perlu melakukan pertaubatan serta bertanggung jawab kepada Tuhan. Dan 0,8% atau seorang responden menjawab ragu-ragu.

Pertanyaan keempat disebutkan “saya merasa mendapat bimbingan dan petunjuk dalam hidup untuk berbuat baik” menunjukkan hasil yang masih sama di dominasi oleh jawaban sangat setuju dan setuju, sementara kali ini terdapat empat responden yang menjawab ragu-ragu.

Saya merasa mendapat bimbingan dan petunjuk Tuhan dalam hidup untuk berbuat baik
128 jawaban

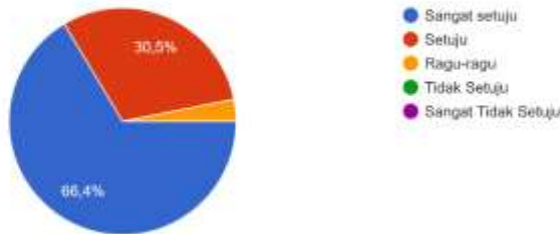


Figure 4 Jawaban pertanyaan Keempat Kuisiner Pertama

Dari gambar di atas didapati 66,4% atau sekitar 85 responden memilih sangat setuju, 30,5% atau setara dengan 39 responden memilih setuju, dan sisanya 3,1% atau ada empat orang responden memilih ragu-ragu mendapat bimbingan dan petunjuk hidup untuk berbuat baik. Berikutnya pertanyaan kelima disebutkan “Saya perlu ikut serta dalam organisasi agama di kalangan remaja” menunjukkan hasil yang berbeda dari pertanyaan sebelumnya. Dimana kali ini reponden yang menjawab setuju lebih dominan dibandingkan dengan responden yang menjawab ssangat setuju. Bahkan responden yang memilih ragu-ragu terlihat cukup banyak dibanding biasanya. Bukan hanya itu saja, pada pertanyaan kali ini ada pula responden yang memilih untuk tidak setuju

Saya perlu ikut serta dalam organisasi agama kalangan remaja
127 jawaban

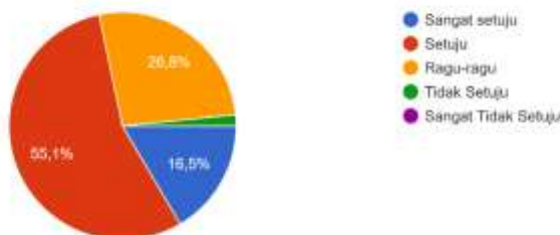


Figure 5 Jawaban Pertanyaan Kelima Kuisiner Pertama

Dari diagram di atas didapati data bahwa sebanyak 55,1 % atau sekitar 70 responden memilih setuju, 26,8% atau setara dengan 34 responden memilih ragu-ragu, 16,5% atau sebanyak 21 responden memilih sangat setuju, dan sisanya 1,6% atau terdapat dua orang responden menganggap tidak setuju ikut serta dalam organisasi agama dikalangan remaja.

Kemudian untuk pertanyaan keenam disebutkan “Saya sudah bisa bertindak tindaan yang bermanfaat dan tidak membahayakan bagi orang lain” hasilnya ditunjukkan oleh diagram berikut ini

Saya sudah bisa bertindak tindaan yang bermanfaat dan tidak membahayakan bagi orang lain
128 jawaban

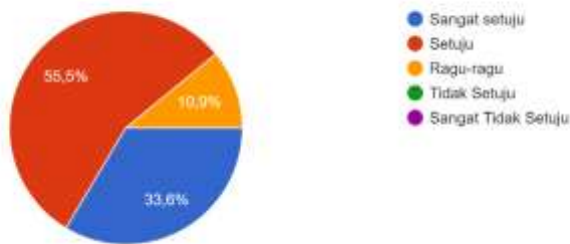


Figure 6 Jawaban Pertanyaan Keenam Kuisisioner Pertama

Terlihat bahwa sebanyak 55,5 % atau 71 responden memilih setuju, 33,6% setara dengan 43 responden memilih sangat setuju, dan sisanya 10,9% atau sebanyak 14 responden memilih ragu-ragu sudah bisa berbuat kemanfaatan dan tidak merugikan orang lain.

Terakhir pertanyaan ketujuh yang diajukan disebutkan “ Saya selalu berusaha menambah keimanan kepada Tuhan” menunjukkan hasil responden yang memilih sangat setuju dan setuju mendominasi pilihan tersebut. Meski begitu terselip segelintir responden yang memilih ragu-ragu sebagaimana tergambar pada diagram berikut

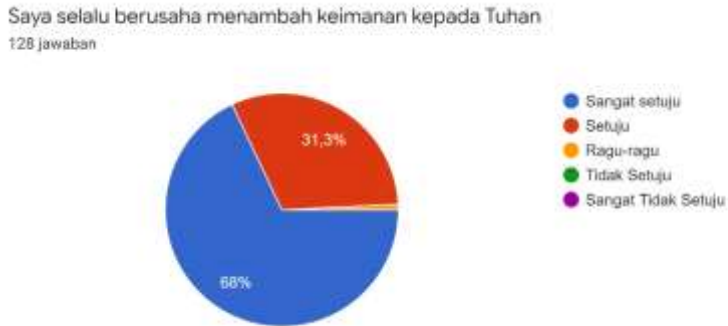


Figure 7 Jawaban Pertanyaan Ketujuh Kuisisioner Pertama

Sebanyak 68% atau 87 responden memilih sangat setuju, 31,3% atau 40 responden memilih setuju, dan sisanya 0,8% atau seorang responden memilih ragu-ragu untuk berusaha menambah keimanan kepada Tuhan.

Kesimpulan dari Kuisisioner pertama mengenai kematangan beragama dengan menggunakan pertanyaan yang terinspirasi dari Francis & Pocock (2009) menunjukkan bahwa Siswa sebuah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia yang menjadi partisipan penelitian ini di dominasi oleh siswa yang telah cukup matang dalam beragama. Meski begitu ada segelintir siswa yang ragu-ragu dalam perilaku beragamanya.

Selanjutnya, Kuisisioner kedua peneliti sebar kepada partisipan dengan mengajukan model skala 1-10 dimana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 10 berarti sangat setuju. Kuisisioner kali ini terdiri dari Sembilan Indikator pertanyaan, namun disayangkan jumlah partisipan responden menurun menjadi 108 siswa saja. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Indikator pertama yang diajukan kepada partisipan disebutkan “Saya mencintai Tuhan saya” menunjukkan hasil partisipan memilih skala 7 sampai 10 dengan pilihan skala 10 mendominasi jawaban yang diberikan seperti tergambar dalam diagram berikut ini

Saya mencintai Tuhan saya
108 jawaban

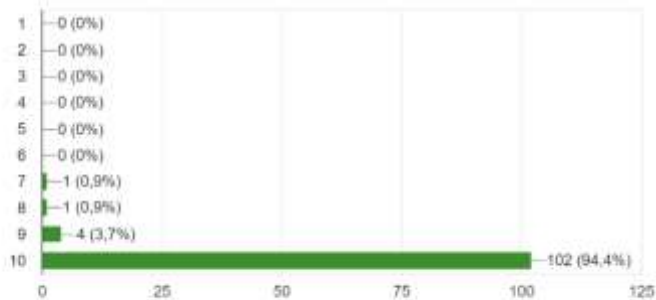


Figure 8 Jawaban Pertama Kuisisioner Kedua

Sebanyak 102 responden atau 94,4% memilih skala 10, empat responden atau 3,7% memilih skala 9, dan skala 7 serta 8 dipilih masing-masing oleh satu responden menjadikan gambaran kecintaan responden terhadap Tuhannya.

Adapun Indikator pertanyaan kedua yang diajukan kali ini dikatakan “Saya beriman kepada semua Nabi” tergambar hasilnya pada diagram berikut

Saya beriman kepada semua Nabi
108 jawaban

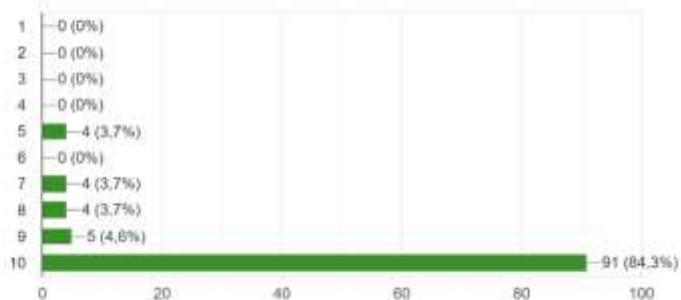


Figure 9 Jawaban Kedua Kuisisioner Kedua

Terlihat dari diagram di atas bahwa skala 10 lebih banyak dipilih oleh responden dengan total pemilih sebanyak 91 responden atau 84,3%. Lalu skala Sembilan dipilih oleh 5 responden atau 4,6%, skala lima, tujuh dan delapan masing-masing dipilih oleh 4 responden atau 3,7% yang menggambarkan tingkat keimanan mereka kepada semua Nabi utusan Allah.

Indikator pertanyaan selanjutnya dikatakan “ Saya selalu mengingat Allah dimana pun dan kapan pun sehingga tidak pernah meninggalkan ibadah kepada-Nya” tergambar hasilnya pada diagram berikut

Saya selalu mengingat Allah dimana pun dan kapan pun sehingga tidak pernah meninggalkan ibadah kepada-Nya
108 jawaban

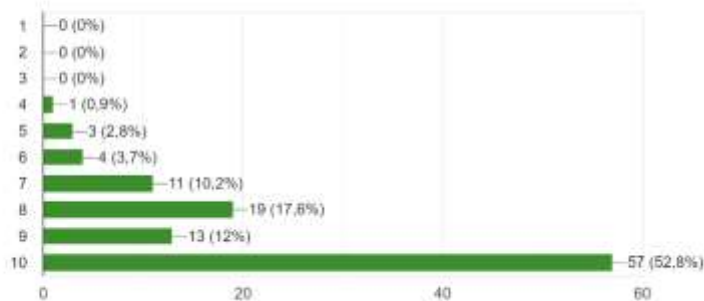


Figure 10 Jawaban Ketiga Kuisisioner Kedua

Diagram di atas memberi informasi bahwa sebanyak 57 responden setara 52,8% memilih skala 10, 13 responden setara dengan 12% memilih skala Sembilan, 19 responden setara 17,6% memilih skala delapan, 11 responden setara 10,2% memilih skala tujuh, empat responden setara 3,7% memilih skala enam, tiga responden setara 2,8% memilih skala lima, dan terakhir satu orang responden setara 0,9% memilih skala empat untuk menggambarkan kesadaran mereka terhadap mengingat Allah sehingga tidak meninggalkan ibadah.

Adapun indikator pertanyaan berikutnya dikatakan “ Saya selalu menepati janji” menghasilkan diagram yang cukup variative dibanding Indikator lainnya. Hampir setiap skala ada yang memilih kecuali skala satu dan dua yang mencerminkan tidak pernah sama sekali menepati janji.

Saya selalu menepati janji
108 jawaban

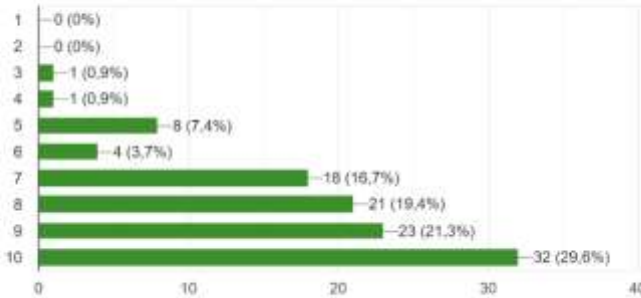


Figure 11 Jawaban Keempat Kuisisioner Kedua

Diagram memberikan informasi bahwa sebanyak 32 responden atau 29,6% memilih skala 10, 23 responden atau 21,3% memilih skala sembilan, 21 responden atau 19,4% memilih skala delapan, 18 responden atau 16,7% memilih skala tujuh, empat responden atau 3,7% memilih skala enam, delapan responden atau 7,4% memilih skala lima, dan skala tiga serta empat dipilih oleh masing-masing satu orang responden atau 0,9% untuk menggambarkan tingkat kebiasaan menepati janji oleh responden.

Indikator berikutnya dikatakan “Saya selalu siap dan bersedia membantu atau menolong orang lain” hasilnya regambar oleh diagram berikut, dimana tingkat variasi pilihan skala oleh responden cukup variative pula.

Saya selalu siap dan bersedia membantu atau menolong orang lain
108 jawaban

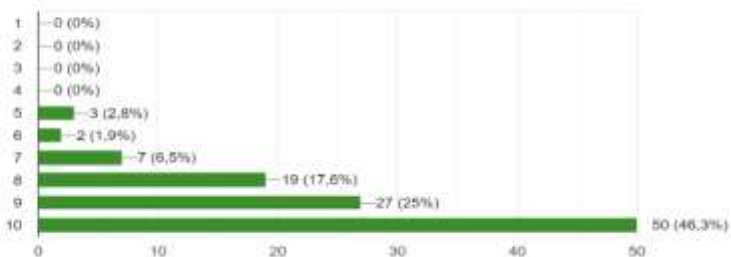


Figure 12 Jawaban Kelima Kuisisioner Kedua

Sebanyak 50 responden atau 46,35% memilih skala 10, 27 responden atau 25% memilih skala Sembilan, 19 responden atau 17,6% memilih skala delapan, tujuh

responden atau 6,5% memilih skala tujuh, dua responden atau 1,9% memilih skala enam, serta 3 responden atau 2,8% memilih skala lima untuk menggambarkan tingkat kesediaan saling menolong terhadap sesama.

Pertanyaan berikutnya dikatakan “Saya selalu siap bersikap adil kepada siapapun termasuk orang yang merugikan saya” menghasilkan gambaran diagram sebagai berikut.



Figure 13 Jawaban Keenam Kuisisioner Kedua

Sebanyak 41 responden atau 38,7% memilih skala 10, skala Sembilan dan delapan masing-masing dipilih oleh 19 responden atau 17,9%, 16 responden atau 15,1% memilih skala tujuh, enam responden atau 5,7% memilih skala enam, dan lima responden atau 4,7% memilih skala lima dalam menggambarkan kesiapan untuk beraku adil meski terhadap orang yang merugikannya.

Berikutnya indikator pertanyaan dikatakan “Saya selalu berkata Jujur” menghasilkan gambaran diagram sebagai berikut

Saya selalu berkata jujur
107 jawaban

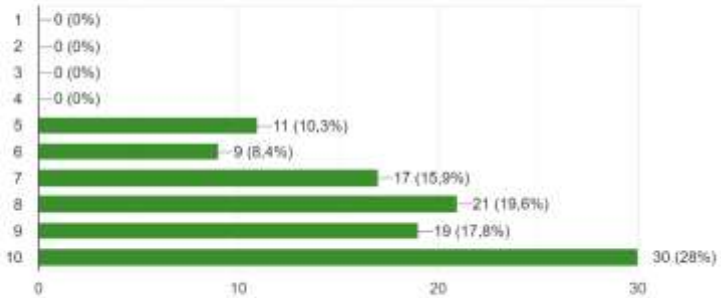


Figure 14 Jawaban Ketujuh Kuisisioner Kedua

Terlihat dalam diagram bahwa sebanyak 30 responden atau 28% memilih skala 10, 19 responden atau 17,8% memilih skala Sembilan, 21 responden atau 19,6% memilih skala delapan, 17 responden atau 15,9% memilih skala tujuh, Sembilan responden atau 8,4% memilih skala enam, dan 11 responden atau 10,3% memilih skala lima sebagai jawaban yang menggambarkan kebiasaan berkata jujur mereka.

Indikator pertanyaan selanjutnya dikatakan “ Saya menerima segala ketentuan Allah sehingga menjalani hidupp secara wajar tidak berfoya-foya” menghasilkan gambar diagram yang memberi informasi sebagai berikut.

Saya menerima segala ketentuan Allah sehingga menjalani hidup secara wajar tidak berfoya-foya
107 jawaban

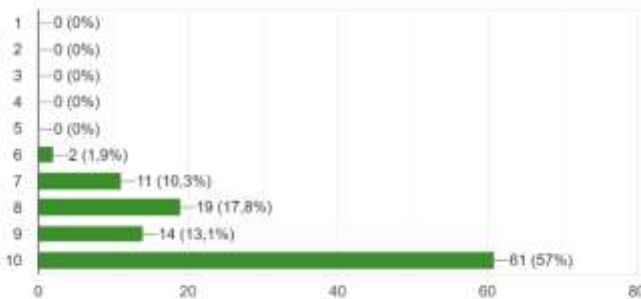


Figure 15 Jawaban Kedelapan Kuisisioner Kedua

Sebanyak 61 responden atau 57% memilih skala 10, 14 responden atau 13,1% memilih skala Sembilan, 19 responden atau 17,8% memilih skala delapan, 11 responden atau 10,3% memilih skala tujuh, dan dua responden atau 1,9% memilih skala enam dalam menggambarkan tingkat gaya hidup wajar mereka.

Dan Indikator pertanyaan terakhir dikatakan “ Saya selalu menyisihkan Sebagian rizki untuk disedekahkan kepada orang lain” menghasilkan gambaran diagram sebagai berikut.



Figure 16 Jawaban Kesembilan Kuisisioner Kedua

Sebanyak 34 responden atau 31,8% memilih skala 10, 20 responden atau 18,7% memilih skala Sembilan, 29 responden atau 27,1% memilih skala delapan, 11 responden atau 10,3% memilih skala tujuh, empat responden atau 3,7% memilih skala enam, serta Sembilan responden atau 8,4% memilih skala lima untuk menggambarkan kebiasaan mereka bersedekah.

KESIMPULAN

Memperhatikan jawaban para partisipan yang dipaparkan di atas, dapat memberikan gambaran awal mengenai protret kondisi partisipan yang merupakan siswa sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Bandung bahwa mereka memiliki bibit-bibit kematangan beragama yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas partisipan memberikan jawaban kuisisioner yang menunjukkan kematangan beragama dari beragam aspek seperti keimanan, ibadah, serta interaksi sosial.

SARAN

Hasil penelitian ini menjadi potret awal kondisi kematangan beragama siswa di sekolah tempat kuisisioner disebar kepada para partisipan dan menjadi bahan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain untuk

menelusuri lebih dalam baik potret kematangan beragamanya saja ataupun model pembelajaran yang bisa mengantarkan para siswa mencapai kematangan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, M. G. (1986). A phenomenology of Christian religious maturity. *Pastoral Psychology*, 34(3), 151–160. <https://doi.org/10.1007/BF01759962>
- Baharuddin, Mulyono. (2008). Psikologi Agama. Malang: UIN Press
- Francis, L. J., & Pocock, N. (2009). Personality and Religious Maturity. *The University of Warwick*, 2(5), 255. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s11089-008-0178-2>
- Gordon Willard Allport. (1950). The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation. New York: The Macmillan Co
- Hurlock, E.B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. (2010). Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Press.
- Kristensen, K. B., Pedersen, D. M., & Williams, R. N. (2001). Profiling religious maturity: The relationship of religious attitude components to religious orientations. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40(1), 75–86. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00039>
- McFadden, S. H. (1985). Attributes of religious maturity in aging people. *Journal of Religion and Aging*, 1(3), 39–48. https://doi.org/10.1300/J491v01n03_04
- Monks, F.J Knoers, A.M.P Haditono, S.R. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono, M. (2018). Kematangan Jiwa Beragama. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 9(1), 103–119. <https://doi.org/10.18860/ua.v9i1.6225>
- Richmond, R. C. (1972). Maturity of religious judgments and differences of religious attitude between the ages of 13 and 16 years. *Educational Review*, 24(3), 225–236.
-
-

<https://doi.org/10.1080/0013191720240306>

- Roebianto, A., Hikmah, W., & Putri, I. N. (2021). Studi Deskriptif Tingkat Toleransi Beragama dan Kematangan Beragama di Kota Tangerang. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i1.19552>
- Rumapea, M. E. (2016). Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i1.3679>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*
- Ulfa, Maria Eva. (2005). Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Motivasi Menuntut Ilmu dan Kegemaran Membaca. Tesis. (tidak diterbitkan). *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1–8. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1532>
- Widi, Restu Kartiko. (2010). Asas Metodologi Penelitian, Cet.1. *Yogyakarta: Graha Ilmu*
- Yahya, H. (2003). Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman. *Surabaya: Risalah Gusti*.
- Zakiah Daradjat. (2005). Ilmu Jiwa Agama. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Zulkarnain, Z. (2019). Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 305–325. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.873>
-
-